

SISTEM PESANTREN SEBAGAI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

**Ngimadudin, Muhammad Akip, Megi Andika, Malikul Sahhan Dan
Muhammad Arsyad**

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Bumi Silampari Lubuklinggau
ngimadudin@staibslg.ac.id, muhammdaakip@gmail.com,
ndikamegi976@gmail.com,
Malikulsahhan@gmail.com, arsyad4071999@gmail.com

Abstrak

Article History	<i>One of the oldest Islamic educational institutions in</i>
Received : 24-06-2024	<i>Indonesia is Islamic boarding schools in the community,</i>
Revised : 07-07-2024	<i>especially in rural areas. Pesantren initially focused on</i>
Accepted : 16-07-2024	<i>teaching Islam as a guideline for life (tafaquh fi al-din)</i>
Keywords :	<i>and emphasized the importance of moral values in</i>
<i>The Islamic Boarding</i>	<i>society. Examining the pesantren system uses a</i>
<i>school system;</i>	<i>literature study method, namely based on the source of</i>
<i>Islamic Education in</i>	<i>books, research journals that are relevant to the</i>
<i>Indonesia</i>	<i>pesantren education system. The results show that</i>
	<i>Islamic boarding schools are traditional Islamic</i>
	<i>educational institutions in Indonesia that have a long</i>
	<i>history. Historically, Islamic boarding schools have</i>
	<i>been the center of Islamic religious education based on</i>
	<i>the Qur'an. The pesantren aims to educate students in</i>
	<i>understanding the teachings of Islam, including</i>
	<i>understanding the Quran, hadith, fiqh and other</i>
	<i>religious knowledge. Institutionally, Islamic boarding</i>
	<i>schools are divided into two, namely Salafi and Kholafi,</i>
	<i>Salafi, which prioritizes teaching classic books, while</i>
	<i>Kholafi is an Islamic boarding school that includes</i>
	<i>general education and the madrasah system and even</i>
	<i>opens public schools and even universities. Systemically,</i>
	<i>learning in pesantren does not only teach religious</i>
	<i>knowledge but general knowledge. Learning utilizes the</i>
	<i>bandungan and sorogan and wetonan methods.</i>
	<i>Teaching the book in Arabic by kiayi to students.</i>

Pendahuluan

Menurut abdullah syukri Pesantren adalah Salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia pesantren tersebar diseluruh masyarakat, terutama di pedesaan. Pondok pesantren awalnya berfokus pada pengajaran agama Islam sebagai pedoman hidup (*tafaquh fi al-din*) dan menekankan pentingnya nilai moral dalam masyarakat. (mastuhu, 1994: 20). Pendirian pesantren di Indonesia diperkirakan berlangsung dari 300-400 tahun yang lalu dan mencakup hampir seluruh masyarakat muslim, terutama di Jawa. Pesantren adalah institusi pendidikan yang unik. Bukan hanya karena lembaga agama ini sudah ada sejak

lama, tetapi juga karena kultur, teknik, dan jaringan yang mereka gunakan. Sangat unik, C. Geertz dan Abdurrahman Wahid menyebutnya sebagai subkultur masyarakat Indonesia, terutama Jawa. Perjuangan nasionalis-pribumi dimulai di pesantren selama era penjajahan (Abdullah Syukri 1998:5)

Masyarakat sangat menghargai peran pesantren dalam berbagai hal. Salah satu yang paling menonjol adalah bahwa, selain pengembangan keilmuan Islam dan pembentukan kader-kader ulama, juga merupakan gerakan protes terhadap pemerintah kolonial Hindia Belanda. Kaum santri selalu menjadi sumber protes. Misalnya, pemberontakan petani di Cilegon-Banten tahun 1888 (Kartodirjo, 1993). Jihad Aceh 1873 (Kartodirjo, 1993: 250–252). Tidak diragukan lagi bahwa pesantren memainkan peran yang signifikan dalam perjalanan sejarah Islam di Indonesia, seperti yang ditunjukkan oleh gerakan yang dimotori oleh H. Ahma Ripangi Kalisalak 1786-1875, dan yang lainnya.

Pendidikan pesantren menjadi lebih terstruktur dan kurikulumnya menjadi lebih tetap setelah Indonesia memperoleh kemerdekaan, terutama selama transisi ke Orde Baru dan pertumbuhan ekonomi yang tajam. Misalnya, pesantren menawarkan kurikulum agama selain mata pelajaran umum melalui penggunaan kurikulum ganda, yaitu kurikulum Kemendiknas dan Kurikulum Kemenag. Namun, karena otoritas kyai terhadap pesantren, seringkali pesantren membuat kurikulum sendiri selain materi dari kurikulum Kemendiknas dan Kemenag, karena dianggap kedua kurikulum tersebut tidak memenuhi semangat institusi pesantren. Selain menjadi tanggung jawab pesantren sendiri, pengembangan dunia pesantren juga harus didukung oleh pemerintah secara penuh sebagai proses pembangunan manusia seutuhnya. Dalam era otonomi daerah, peningkatan dan pengembangan peran pesantren dalam proses pembangunan merupakan langkah strategis untuk mencapai tujuan pembangunan nasional, terutama dalam sektor pendidikan.

Pesantren membangun dan mengembangkan nilai-nilai moral, menjadi inspirasi dan pelopor moral bangsa. Akibatnya, pembangunan tidak hanya menjadi hampa, tetapi menjadi lebih bermakna dan bernilai. Kemandirian pesantren memungkinkan pengembangan dan penguatan diri seiring dengan tujuan yang luhur untuk membangun dan mengembangkan masyarakat. Pesantren ternyata mampu mengembangkan kelembagaan dan eksistensi dirinya secara berkelanjutan, meskipun terlihat berjalan secara lamban. Penulis akan membahas sejarah dan perkembangan pesantren, prospek dan tantangan, fungsi dan tujuan pendidikan pesantren, dan bagaimana pesantren dapat diformat untuk masa depan. (Muhammad Idris 2013:6)

Menurut abdurrohman pendidikan Islam di Indonesia telah ada sejak awal proses islamisasi. Para ulama dan mubaligh telah melakukan berbagai upaya dakwah dengan penuh pengorbanan di hampir seluruh wilayah nusantara. Dengan demikian, mereka memiliki kemampuan untuk mengubah kehidupan masyarakat setempat menjadi lebih baik dan aktif daripada yang ada sebelum mereka memeluk agama Islam.

Sebagian ahli sejarah berpendapat bahwa proses tersebut tidak hanya sebatas islamisasi, tetapi juga proses intensifikasi islamisasi di bumi nusantara, yang juga dikenal sebagai proses pendidikan Islam. Walaupun kelembagaan sangat sederhana atau tidak menggunakan metode pembelajaran modern seperti yang digunakan di Negara-negara Barat, proses pendidikan tetap berlanjut dan mencapai puncaknya

dalam sepuluh tahun. Selain menyebarkan agama Islam melalui seni, budaya, dan perilaku, Walisongo juga mendirikan berbagai pusat pendidikan seperti halaqah, ribat, dan zawiyah, serta berbagai jenis pendidikan Islam. Dalam sejarah, orang seperti Raden Fatah, Sunan Bonang, Maulana Ishak, Raden Paku, dan Sunan Derajat dididik sebagai santri dengan pengetahuan agama, hukum, dan sosial kemasyarakatan di lembaga pendidikan tradisional. (Ahmad Mansyur, 2020:7)

Pondok pesantren ada sejak lama. Ciri-ciri pondok pesantren juga telah lama dikenal. Fakta bahwa pesantren dapat menghasilkan banyak ulama dan da'i serta menumbuhkan individu yang berakhlakul karimah adalah buktinya. Namun, setiap komunitas muslim di Indonesia tetap percaya bahwa pesantren memainkan peran penting dalam menyebarkan ajaran Islam. Selain itu, transformasi pesantren telah diuji dari zaman ke zaman. Di Indonesia, sistem pendidikan yang paling tua adalah pesantren. Sampai saat ini, pendidikan ini masih ada di antara pendidikan luar pesantren yang semakin maju.

Meskipun juga ada beberapa pesantren yang dulunya makmur dan eksis, mereka sekarang mulai surut atau mengalami kemunduran. Salah satu penyebabnya adalah sistem pengkaderan yang tidak siap, yang menyebabkan generasi berikutnya tidak memiliki kemampuan yang diperlukan. Selain itu, transformasi pesantren telah diuji dari zaman ke zaman. Di Indonesia, sistem pendidikan yang paling tua adalah pesantren. Sampai saat ini, pendidikan ini masih ada di antara pendidikan luar pesantren yang semakin maju. Meskipun juga ada beberapa pesantren yang dulunya makmur dan eksis, mereka sekarang mulai surut atau mengalami kemunduran.

Salah satu faktor penyebab kesurutan pesantren adalah sistem pengkaderan yang buruk, yang menghasilkan generasi berikutnya yang tidak kompeten. Perlu diingat bahwa keberhasilan sebuah pesantren sangat bergantung pada kekuatan tarik tokoh utamanya (kyai), penerus, atau pewarisnya. Jika pewaris menguasai banyak pengetahuan keagamaan, kewibawaan, keterampilan mengajar, dan hal lainnya, maka pesantren dapat bertahan. Pesantren yang dengan serius mengkader generasinya untuk tetap eksis di tengah arus perubahan zaman yang semakin kuat. Penting bagi pesantren untuk menemukan solusi untuk masalah pendidikan di Masyarakat. (Abdurrohman, 2012:19)

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode study kepustakaan atau library Penelitian kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2012: 23). Menurut sarwano Penelitian kepustakaan adalah studi yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Sarwono, 2006:18).

Pembahasan

Pengertian Pondok Pesantren

Menurut safii Pondok da pesantren adalah rangkaian kata yang terdiri dari kata "pondok", yang dalam bahasa Indonesia berarti "kamar", "gubuk", atau "rumah kecil", dan digunakan untuk menekankan kesederhanaan bangunan. Ada kemungkinan juga bahwa kata "Fundūk", berasal dari bahasa Arab, berarti ruang

tempat tidur, wisma, atau hotel sederhana. Pondok biasanya merupakan tempat tinggal sederhana bagi pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Namun, kata dasar "santri" berasal dari awalan "pe" dan akhiran "an", yang berarti "tempat tinggal para santri." Beberapa ahli—seperti yang dikutip oleh Zamakhsyari, antara lain: Jhons berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tami, yang berarti guru mengaji, sedangkan CC. Berg berpendapat bahwa istilah ini berasal dari kata "shastri", yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. (Safii, 2017:87)

Masyarakat menginginkan lembaga pendidikan lanjutan, jadi pesantren ini dibangun. Pondok pesantren biasanya muncul dan berkembang di daerah pedesaan karena keinginan masyarakat sekitar untuk adanya pondok pesantren. Sebagian besar masyarakat memilih pondok pesantren sebagai tempat pendidikan anak-anak mereka karena mereka percaya bahwa pendidikan di pondok pesantren akan memberikan pendidikan agama yang lebih mendalam. Suatu pesantren biasanya dimulai dengan pengakuan komunitas akan keilmuan seorang kyai atau guru. Karena keinginan saya untuk belajar lebih banyak dari kyai atau guru tersebut, orang-orang yang datang ke sana untuk mendapatkan pengetahuan. Di dekat rumah sang kyai yang dimaksud, mereka membangun rumah seadanya. Seorang kyai atau guru akan memiliki lebih banyak murid jika dia lebih alim. Poerwadarminta menggambarkan pesantren sebagai asrama di mana siswa belajar mengaji dan ilmu agama. Pondok, kata lain dari pesantren, juga berarti rumah sementara, seperti yang terletak di ladang, hutan, atau tempat lain. Tujuannya adalah untuk mendekatkan diri kepada kyai atau guru dengan tujuan belajar. Meskipun demikian, Soegarda Purbakawarja berpendapat bahwa istilah "pesantren" berasal dari kata "santri", yang berarti "orang yang mempelajari agama. (Abdurrohman, 2002:14)

Pondok pesantren dapat didefinisikan sebagai tempat di mana banyak orang berkumpul untuk belajar agama Islam. lebih jelas menggambarkan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan struktur asrama atau pondok, dengan kyai sebagai figur sentral dan masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya. Kegiatan utamanya adalah mengajarkan ajaran Islam di bawah bimbingan kyai dan diikuti oleh santri. Dengan demikian, terdapat empat aspek penting dalam pesantren. (Imam Arkasyi, 2022: 85) Pesantren juga dapat dianggap sebagai lingkungan di mana para Orang-orang yang tinggal di sana banyak belajar tentang kehidupan dan berinteraksi satu sama lain dalam berbagai aspek dan aspeknya. Ini bertujuan agar siswa di pesantren belajar menjalani kehidupan Islami yang sesuai dengan syariat-syariat yang diajarkan dalam agama Islam. Pasti sangat bermanfaat untuk para santri di masa depan ketika mereka tidak lagi berada di pesantren. Oleh karena itu, diharapkan para santri dapat memanfaatkan ajaran-ajaran dan hal-hal positif lainnya yang mereka pelajari di pesantren selama kehidupan mereka. Itu sesuai dengan tujuan pesantren, yang mencakup tujuan umum dan spesifik. Tujuan umum pondok pesantren adalah membimbing siswanya menjadi generasi Islam yang dengan ilmu agamanya dapat menjadi mubaligh Islam di masyarakat Islam melalui ilmu dan amalnya. Tujuan khusus pondok pesantren adalah menyiapkan siswa menjadi orang alim dalam ilmu agama yang mereka pelajari dari para kyai di pondok pesantren dan mampu mengamalkannya dalam Masyarakat. (Imam Zarkasyi, 2022:89)

Sejarah Pondok Pesantren Di Indonesia

Menurut (Zamkhosyari 2020 :86) Terdapat perbedaan pendapat tentang awal dan latar belakang adanya pesantren di Indonesia. Marwan Saridjo menyatakan bahwa pada awal masuknya Islam, lembaga pendidikan belum dikenal sebagai pesantren. Menurutnya, pada abad ke-7 M. atau abad pertama hijriyah, terdapat komunitas muslim di Indonesia (Peureulak), tetapi belum mengenal lembaga pendidikan pesantren. Pada awalnya, masyarakat muslim belajar agama di masjid atau meunasah di Aceh. Lembaga pesantren seperti yang kita kenal sekarang berasal dari Jawa pada abad keempat belas, dipimpin oleh Maulana Malik Ibrahim dari Arab.

Menurut mustofa Sejarah mencatat bahwa Maulana Malik Ibrahim ini, yang berasal dari Zainal An (cicit Nabi Muhammad saw), tiba di pantai Jawa Timur bersama beberapa kawannya, dan menetap di kota Gresik. Jadi, pada abad ke-15, banyak orang Islam yang berasal dari orang asing, terutama Arab dan India. Sampai akhir hayatnya pada tahun 1419 M, Maulana Malik Ibrahim tetap tinggal di Gresik dan menyebarkan agama Islam. Sebelum meninggal, Maulana Malik Ibrahim (1406–1419) berhasil mengkader para muballig, yang kemudian disebut wali. Para wali inilah yang menyebarkan ajaran Islam dan mengajar di pesantren. Sunan Ampel mengikuti jejak Maulana Malik Ibrahim dalam mendirikan pesantren di tanah airnya. Pertama, ada pendapat yang mengatakan bahwa pesantren berakar pada tradisi tarekat Islam. Pandangan ini dikaitkan dengan kenyataan bahwa penyebaran Islam di Indonesia pada awalnya dikenal sebagai kegiatan tarekat yang dipimpin oleh kyai. Salah satu tugas tarekat adalah mengadakan suluk, yaitu melakukan ibadah di masjid di bawah bimbingan kyai. Untuk memenuhi kebutuhan ini, kyai menyediakan ruang khusus di sebelah kiri dan kanan masjid. Para pengikut tarekat tidak hanya dididik tentang amalan tarekat.

Institusi pendidikan ini berkembang dan berubah menjadi lembaga pesantren. Bahkan dalam hal penamaan, pesantren menggunakan istilah "pengajian", baik salaf maupun khalaf. Kedua, menyatakan bahwa lembaga pendidikan "kuttab", yaitu lembaga pendidikan di masa kerajaan bani Umayyah, hanya merupakan wahana atau lembaga baca dan tulis dengan sistem halaqah, berkontribusi pada kehadiran pesantren di Indonesia. Selanjutnya, lembaga ini mengalami perkembangan pesat karena didukung oleh iuran masyarakat dan memiliki rencana yang harus diikuti oleh guru dan siswa. Pendapat ini mirip dengan pendapat bahwa pesantren diadopsi oleh lembaga pendidikan Islam Timur Tengah, alAzhār di Kairo, Mesir. Ketiga, sistem pesantren Hindu Nusantara adalah pengambil-alihan dari pesantren saat ini. (Mustofa 2015:15). Menurut (Siti Marifah, 2015: 345) Pesantren mengalami perubahan selama perkembangannya, tetapi fungsi utama itu tetap ada. Di Indonesia, pesantren tumbuh dan berkembang dengan sangat cepat. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam semakin diakui oleh masyarakat secara luas dari abad ke-18 hingga ke-20. Akibatnya, kemunculannya di tengah masyarakat selalu diterima dengan baik. (siti marifah 2015:349)

Seorang kyai dengan bantuan masyarakat mendirikan pesantren dengan memperluas bangunan di sekitar surau, langgar, atau masjid untuk tempat

pengajian dan sekaligus sebagai asrama anak-anak. Dengan demikian, anak-anak tetap tinggal bersama kyai di lokasi tersebut dan tidak perlu bolak-balik pulang ke rumah orang tua mereka. Ketika Belanda menjajah Indonesia, perkembangan pesantren terhambat. Hal ini terjadi karena pesantren bahkan tidak berkolaborasi menentang penjajah. Lingkungan pesantren percaya bahwa ajaran Islam menyimpang dari hal-hal yang berasal dari Barat dan kontemporer. Pesantren sangat menentang modernisasi dan westernisasi Belanda selama masa kolonial Belanda. Akibat sikap tersebut, pemerintah kolonial mengontrol dan mengawasi pesantren dengan ketat. Institusi pendidikan dan keagamaan pribumi dicurigai oleh pemerintah Belanda karena digunakan untuk mendidik para militan untuk melawan penjajah. Pembelajaran agama tidak lagi menjadi tujuan utama di pesantren, tetapi juga mengajarkan ilmu pengetahuan umum. Selain itu, muncul pesantren-pesantren yang berfokus pada bidang tertentu, seperti tahfidz al-Qur'an, ilmu pengetahuan, keterampilan, atau kaderisasi gerakan Islam. Perkembangan komponen model pendidikan pesantren ini juga mendukung pertumbuhannya. Pesantren modern memiliki kelas-kelas dan bahkan sarana dan prasarana yang cukup canggih, berbeda dengan pesantren awal yang hanya memiliki masjid dan asrama. Dengan mempertahankan kebiasaan, pesantren di abad kedua puluh satu ini terus melakukan perubahan dan pembaharuan di bidang kelembagaan dan manajemennya sesuai dengan kemajuan dan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, banyak model pesantren di Indonesia saat ini yang memiliki desain yang hampir sama dengan desain pesantren klasik. Melihat transformasi ini (Zuhairi 2018:54)

Kelembagaan Pesantren

Menurut azyumardi Pondok pesantren adalah institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia. Sebelum kedatangan Islam, pesantren telah ada di Indonesia, mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang telah berkembang jauh sebelum kedatangan Islam. Selain menghasilkan tokoh-tokoh nasional terkemuka, pesantren juga diakui telah membentuk karakter unik, yang membuat mayoritas orang Indonesia Selama bertahun-tahun, orang-orang beragama Islam dikenal sangat ramah dan fleksibel. Namun, beberapa orang tidak memahami pondok pesantren secara mendalam, atau sebaliknya mereka tidak ingin akrab dengan apa yang disebut "pondok pesantren". Setelah itu, ada banyak pemahaman tentang lembaga ini, mulai dari yang terlihat sederhana hingga yang agak konsisten.

Detail yang tepat tentang pesantren, termasuk semua aspeknya, Hampir tidak mungkin. Kemajemukan pondok pesantren ditunjukkan oleh motif dan sejarah berdirinya, ruh, sunnah tradisi, dan metode penyelenggaraan masing-masing pesantren. Di sini, satu-satunya generalisasi yang dapat digunakan adalah "sur'ah al-Ta'mim", yang menunjukkan bahwa ada hal-hal yang tidak dapat diungkapkan. Nilai dan artinya berubah saat diucapkan. Itu adalah pesantren yang benar-benar unik dan sulit dilupakan. alumninya jika mereka ditinggalkan terlalu lama. (Azyumardi1999:67)

Menurut (Armando 2013:34) lembaga pendidikan Islam tradisional di mana siswa diberi kesempatan untuk mempelajari, memahami, mendalami, dan menghayati ajaran Islam sambil menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman untuk perilaku sehari-hari. Ajaran Islam terintegrasi dengan struktur kontekstual atau realitas sosial yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Ia juga disebut sebagai lembaga pendidikan, dengan seorang kyai sebagai

figur sentral dan masjid sebagai pusat belajar atau kegiatan lembaga. Kehidupan dimulai di sana. seorang kyai yang tinggal di suatu tempat, kemudian datang para calon murid yang ingin belajar darinya dan tinggal di sana. Dalam kebanyakan kasus, tanah yang digunakan oleh kyai untuk kepentingan umat Islam dan masyarakat umum diwakafkan kepada komunitas pesantren, yang merupakan keluarga besar yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya. Adapun pesantren dibagi menjadi dua bagian besar yaitu:

Pesantren Salafi

Pesantren Salafi, atau tradisional, mengutamakan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) sebagai pilar pendidikan mereka. Sistem madrasah dibuat untuk memudahkan sistem sorogan yang digunakan di lembaga pendidikan bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran umum. Beberapa contohnya termasuk Pesantren Lirboyo di Ploso Kediri, Pesantren Maslakul Huda di Pati Jawa Tengah, dan Pesantren Tremas di Pacitan Jawa Timur. Pesantren salaf biasanya tidak terorganisir secara struktural, tetapi fokus mereka adalah figur kiyai. Kemudian, sebagai pimpinan atau pengasuh, Kyai mengambil inisiatif untuk mendirikan kelembagaan Ma'had Aly. Sistem salafi terkadang berubah karena harus beradaptasi dengan perubahan sistem pendidikan baru.

Pesantren Kholafi

Pesantren Khalafi kontemporer adalah pesantren yang telah memasukkan pelajaran umum ke dalam sistem madrasah dan bahkan membuka jenis sekolah umum dan bahkan perguruan tinggi di lingkungan pesantren. Contohnya adalah Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo, Pesantren Walisongo Ponorogo, Pesantren Al-Amin Prenduan Madura, dan Pesantren Tebuireng Jombang. Pesantren-pesantren ini memiliki karakteristik yang mirip dengan pesantren khalaf dalam hal kelembagaan, pengelolaan, struktur kurikulum, dan bahkan sistem. (Dhofier, Zamakhsari 1982:78)

Sistem Pembelajaran Pesantren

Pesantren tidak dapat bertahan hanya dengan pengkaderan untuk regenerasi kyai; banyak hal lain juga harus diubah, seperti kurikulum, sistem pendidikan, dan banyak hal lain. Seiring dengan berjalannya waktu, pondok pesantren harus disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan zaman. Kesempatan untuk berhubungan dengan luar semakin luas bagi masyarakat. ilmu pengetahuan, terutama setelah kemerdekaan. Pesantren juga melakukan hal yang sama, berhubungan dengan dunia ilmu pengetahuan luar. Dengan cara ini, mereka akan mendapatkan lebih banyak wawasan, yang akan membantu mereka maju dan berkembang. Pesantren mulai banyak mendirikan atau menyelenggarakan pendidikan formal seperti madrasah, meskipun tetap menggunakan sistem pengajaran yang lama, yaitu sorogan dan wetonan.

Pada dasarnya, ada tiga jenis sistem pendidikan dan pengajaran yang digunakan di pesantren. Yang pertama adalah sistem non-klasik (bandungan dan sorogan), di mana seorang kyai mengajar berdasarkan kitab dalam bahasa Arab dan para santrinya tinggal di pondok pesantren untuk belajar dari kyai tersebut. Yang kedua, dengan sistem weton, siswa datang secara bertahap. Sistem weton ini dan yang pertama sebenarnya sama, tetapi santrinya ditempatkan di seluruh desa sekitar pesantren daripada diberikan pondokan. Yang ketiga adalah sistem pondok

pesantren yang memanfaatkan bandungan, sorogan, dan wetonan. Pada sistem ini, pesantren juga menyediakan pendidikan formal dalam bentuk madrasah, bahkan sekolah umum berbagai tingkatan dan kejuruan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pada awalnya, pondok pesantren hanya berfokus pada ilmu hanya pengetahuan agama, tetapi seiring dengan kebutuhan masyarakat dan peningkatan pendidikan, pondok pesantren sekarang berfokus pada pengetahuan ilmu agama (tafaqquhu fiddin) dan peningkatan kualitas sumber daya santri agar mereka mampu menghadapi tantangan zaman. Perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat dimulai pada masa kerajaan Bani Umayyah memaksa masyarakat Islam untuk belajar ilmu di luar masjid, seperti kutab, yang dikenal di Indonesia sebagai "pondok pesantren". Adanya kyai, santri, masjid, dan pondok adalah ciri-ciri pondok pesantren. (Arifin, 1993:37)

Simpulan

Berdasarkan dari hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang memiliki sejarah panjang. Secara historis, pesantren telah menjadi pusat pendidikan agama Islam yang berfokus pada pengajaran Al-Quran, Hadis, Fiqih, dan ilmu-ilmu agama lainnya. Pesantren juga dikenal sebagai tempat di mana para santri tinggal dan belajar secara kolektif di bawah bimbingan seorang kyai sebagai pimpinan spiritual. Pendidikan di pesantren bertujuan untuk mendidik para santri dalam memahami ajaran agama Islam, termasuk pemahaman terhadap Al-Quran, Hadis, Fiqih, dan ilmu-ilmu agama lainnya. Tujuan utamanya adalah untuk membentuk generasi yang memiliki keimanan dan kecakapan dalam menjalankan ajaran Islam.

Sejarah pesantren di abad pertama hijriyah, terdapat komunitas muslim di Indonesia (Peureulak). Pesantren dianggap sebagai lingkungan belajar yang berinteraksi satu sama lain dalam berbagai aspeknya. Mengalami perkembangan dan perubahan pada lembaga pesantren dengan istilah "pengajian", baik salaf maupun khalaf. Lembaga pesantren juga disebut sebagai lembaga pendidikan "kuttab", yaitu lembaga pendidikan di masa kerajaan bani Umayyah, hanya merupakan lembaga baca dan tulis dengan sistem halaqah, berkontribusi pada kehadiran pesantren di Indonesia. Selanjutnya, lembaga ini mengalami perkembangan pesat karena didukung oleh iuran masyarakat dan memiliki rencana yang harus diikuti oleh guru dan siswa.

Secara kelembagaan, pesantren dibagi menjadi dua kalangan yaitu salafi dan khloafi, salafi adalah mengutamakan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) sebagai pilar pendidikan mereka. Sistem madrasah dibuat untuk memudahkan sistem sorogan yang digunakan di lembaga pendidikan bentuk lama sedangkan kholafi, pesantren yang telah memasukkan pelajaran umum ke dalam sistem madrasah dan membuka jenis sekolah umum dan bahkan perguruan tinggi di lingkungan pesantren.

Pembelajaran agama tidak lagi menjadi tujuan utama di pesantren. tetapi juga mengajarkan ilmu pengetahuan umum. Selain itu, muncul pesantren-pesantren yang berfokus pada bidang tertentu. System pembelajaran bersifat non-klasik yang memanfaatkan bandungan dan sorogan dan wetonan. Adanya sistem weton, santri datang secara bertahap dan ditempatkan di seluruh desa sekitar pesantren. adanya seorang kyai memahami dan mengajarkan kitab bahasa Arab

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung dkk., 2012. *"Membangun Konsep Pendidikan Ma'had Aly: Identitas Pesantren Miftahul Huda Monanjaya*. Jawa Barat: Mizan.
- Abdurrahman, Muslim. 1997. *Islam Transformatif*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan, Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan*, Jakarta: Pustaka Utama.
- Bagus,. 2019. *Pesantren Islam al-Mukmin Ngruki Surakarta dan Pesantren Salafiyah Sukorejo*. Tasikmalaya: Langgam.
- Bawani, Imam. 1993. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlâs.
- Dhofier, Zamakhsari. 1982. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta: LP3ES.
- Dokumen kepengurusan, *Ma'had Aly al-Mukmin* dari Tahun 1988 sampai tahun 2002
- Imron. Arifin. 1993. *Kepemimpinan Kiyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng Malang*: Kalimashada Press.
- M. Tata Taufiq, et all. 2004. *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan dari Tradisional, Modern*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mansyur Ahmad Suryanegara, 2020. *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan.
- Marifah, Siti. Pesantren Sebagai Habitus Peradaban Islam Diindonesia. *Jurnal Penelitian* Vol. 1 agustus 2015.
- Masud, Abdurrohman dkk,. 2002. *Dinamika Pesantren Dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Muhammad Idris Usman, *Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam*, *Jurnal Al Hikmah* Vol. XIV Nomor 1/2013
- Musthofa, Kedatangan Islam Dan Kedatangan Pondok Pesantren Diindonesia Pesfektif Filsafat Sejarah. *Jurnal Annuha*. Vol 2 juli 2015.
- Nina Armando, (Ed.). 2005. *Ensiklopedi Islam Jilid 6*. Jakarta: Ichtiyar Baru Van Hoeve.
- Rusyd Sulaiman, Pendidikan Pondok Pesantren: Institusionalisasi Kelembagaan Pendidikan Pesantren." *'Anil Islam* Vol. 9. Nomor 1, Juni 2016. 148-174.
- Syukri Abdullah Zarkasyi. 1998. *Langkah Pengembangan Pesantren dalam Rekontruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren Religiusitas Iptek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.